

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya Tari ini berjudul “*Siriwa*”. Pemilihan judul berdasarkan pengalaman pribadi pengkarya, berlatar kehidupan rumah tangga orang tua. Perselisihan orang tua berujung pada perpisahan membuat sang Ibu harus berperan ganda dalam menghidupi dan memenuhi kebutuhan anaknya. Jerih payah Ibu mencari nafkah untuk menghidupi anak semata wayangnya, memberikan sebuah motivasi dan dorongan yang kuat terhadap sang anak dalam menjalani hidup begitu juga dalam menempuh pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka karya berjudul “*Siriwa*” merupakan singkatan dari “*Sungek Indok Ri Wijanna*” mengandung arti “Taruhan Nyawa Seorang Ibu dalam impian Seorang Anak”. Kehidupan sang Ibu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki membuatnya jatuh bangun. Kesukaran Ibu dalam mencari nafkah dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan apa yang pengkarya alami sebagai seorang anak menjadi alasan dan sumber motivasi serta kekuatan untuk memikul tanggung jawabnya.

Impresi demikian mengilhami judul karya ini, yaitu “*Siriwa*” merupakan singkatan dari “*Sungek Indok Ri Wijanna*”, diambil dari bahasa Bugis yang berarti “Taruhan Nyawa Seorang Ibu dalam Impian Seorang Anak”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “taruhan nyawa” adalah menjadikan nyawa sebagai taruhannya (pekerjaan yang sangat berbahaya) <http://kbbi.web.id>.(2020: Kamis 24 Desember).

Judul ini merupakan benang merah dari ide garapan yang dituangkan pada karya “*Siriwa*”, yaitu menceritakan semangat seorang Ibu yang berjuang membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya diantaranya menempuh pendidikan, dalam kondisi kehidupan yang jauh dari kata layak atau kurang mampu. Kegigihan orang tua dalam menjalankan kehidupan membuat orang tua pengkarya tidak mengenal kata menyerah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, meskipun dengan segala keterbatasan dan kondisi yang tidak memadai atau kurang mampu.

Latar belakang kehidupan yang tergambar di atas menginspirasi pengkarya memilih judul “*Siriwa*”. Sal Murgiyanto dalam bukunya “Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari” dikutip Tri Asiyah dalam tesisnya menjelaskan, “judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Judul harus dibuat ringkas, jelas dan orisinal sehingga secara sekilas dapat ditanggap oleh penghayatnya”.(1983:93) “*Siriwa*” sebagai judul yang ringkas dan jelas dipandang tepat untuk menggambarkan peristiwa kehidupan yang diekspresikan melalui koreografi ini.

1.2 Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan sebuah karya seni merupakan salah satu bentuk kreatifitas dari pengamatan nyata ataupun tidak nyata seseorang terhadap fenomena yang terjadi di dunia. Seiring perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia, karya seni merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan gagasan atau pemikiran yang diekspresikan melalui beberapa media diantaranya media gerak yaitu tari.

Mengutip pendapat Robby Hidajat dalam bukunya “Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari”, bahwa tari merupakan seni kolektif, sebab dalam kerangka wujudnya tampak dibentuk oleh berbagai seni yang lain misalnya, sastra, musik, seni lukis dan seni drama bahkan pada mulanya, tari dianggap induk drama, hal tersebut dinyatakan oleh para tokoh drama yang mengakui bahwa awal terbentuknya *action* adalah tari (gerak).(2003:22)

Berdasarkan penjelasan di atas muncullah keinginan pengkarya untuk mencoba berkreatifitas dengan menggarap sebuah karya menggunakan media gerak (tari). Dari sisi idenya (konteks) pengkarya berangkat dari fenomena yang terjadi dalam keluarga pengkarya sendiri untuk melahirkan sebuah karya tari baru yang merupakan sebuah refleksi dari ungkapan perasaan berdasarkan pengalaman pribadi.

1.2.1 Latar belakang ide garapan

Dalam keluarga pengkarya jika dikaitkan dengan bagaimana tanggung jawab kepala keluarga seharusnya, bahwa laki-laki berperan sebagai tulang punggung keluarga. Laki-laki atau ayah mengemban tanggung jawab untuk mensejahterakan keluarganya agar memiliki kehidupan yang layak, memiliki fasilitas yang memadai dalam segala aspek kehidupan baik dari segi ekonomi, tempat tinggal, maupun didikan dan arahan bagi istri dan anaknya, hal ini mengacu pada budaya patriarki.

Patriarki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak social dan penguasaan properti yang sentral dalam organisasi social (1989:63). Secara umum

patriarki dapat diartikan bahwa laki-laki memiliki pengaruh yang besar atau lebih tinggi kedudukannya di bandingkan perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Menurut Alfian Rokhmansyah dalam bukunya berjudul “Pengantar Gender dan Feminisme”, patriarki berasal dari patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya, (2016:16). Demikian idealnya dalam rumah tangga keluarga perkarya berlatar budaya bugis.

Mengingat budaya patriarki di Indonesia sangat kuat pengaruhnya, maka laki-laki akan berpengaruh secara mutlak dalam keluarga, dimana laki-laki berhak mengambil keputusan dalam suatu masalah dan juga menentukan iya atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh keluarganya. Dari uraian di atas juga terkandung dalam firman Allah-SWT sebagai berikut :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنِّ لَفِيْنَ أَعْطَيْنَهُنَّ سَبِيْلًا ۗ إِنِّ اللَّهُ كَانَ عَلِيْمًا كَبِيْرًا (QS.An-Nisa/4: 34).

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka

mentaaimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha-besar”,(QS.An-Nisa/4: 34).

Berdasarkan ayat di atas ditunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga, laki-laki memiliki hak sepenuhnya terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Laki-laki dianggap memiliki kekuasaan dan kekuatan lebih di banding perempuan.

Hal ini jika dikaitkan dengan kehidupan pengkarya berlatar budaya patriarki ternyata sangat berbeda dengan apa yang Ibu dan pengkarya alami, yaitu Ibu harus berperan ganda, seorang diri memenuhi kebutuhan dan membesarkan anaknya. Dalam kondisi begini ibu bukan sosok yang lemah karna anak adalah kekuatan untuknya. Selain sebagai Ibu rumah tangga, Ibu juga, yaitu usaha bercocok tanam. Untuk sampai ke ladang sang Ibu harus mengayuh sampan (perahu) berukuran kecil terbuat dari kayu selebar tiga keeping papan dan tingginya dua keeping papan perahu ini digunakan sebagai alat transportasi dari Desa “Kampung Laut” menuju Desa “Parit Baru” dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam.

Untuk itu selaku orang tua tunggal sang Ibu ingin membuktikan bahwa perempuan tak ingin tunduk dan pasrah di bawah budaya patriarki. Selain itu sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak semata wayangnya, sang Ibu merasa khawatir akan masa depan anaknya. Untuk itu sebagai satu-satunya orang tua yang dimiliki sang anak, seorang Ibu akan berjuang melakukan pekerjaan yang berat sekalipun untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya meski seorang diri.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya juga terkandung dalam firman Allah-SWT sebagai berikut:

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (QS.An-Nisa/4:09).

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”,(QS.An-Nisa/4:09).

Firman Allah-SWT di atas jika dikaitkan dengan pengalaman keluarga pengkarya yang kehidupannya hanya dibesarkan oleh seorang Ibu dan jauh dari kehidupan yang layak, wajar saja jika sebagai orang tua tunggal. Ibu merasa cemas akan masa depan anaknya yang di tinggal Ayah sejak umur 5 (lima) tahun. Namun semua itu dilalui oleh sang Ibu dengan semangat dan keyakinan bahwa sabar dan kerja keras akan membawa perubahan yang lebih baik. Hal ini menjadi pengalaman yang sukar dilupakan bagi pengkarya, yang seharusnya memiliki kedua orang tua yang utuh, cukup akan perhatian dan kasih sayang. Akan tetapi berbeda halnya dengan kehidupan pengkarya yang dibesarkan seorang diri oleh seorang perempuan sehingga menyebabkan pengkarya tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua secara utuh. Tidak mendapat didikan dan arahan dari seorang laki-laki (Ayah) seperti yang digambarkan di atas. Pengalaman hidup yang begini menjadi ide utama dalam penggarapan karya tari yang diberi judul “*Siriwa*”.

Indra Utama dalam Bukunya yang berjudul “Komposisi Tari Koreografi I” mengatakan bahwa “dari pengalaman, mengajarkan seorang seniman akan menghayati setiap pengalaman hidup secara utuh untuk menjadikan sebuah

kenangan, yang kemudian diungkapkan kembali pada saat menari ataupun menyusun tari”.(2003:27).

Dari permasalahan budaya Patriarki dan pengalaman hidup pengkarya yang melihat seorang Ibu harus berperan ganda dalam menjalani kehidupan dengan kekuatan dan semangat yang bersumber pada anak semata wayangnya, sehingga demikian merupakan dua hal yang menjadi ide dalam garapan dalam mewujudkan karya ini

1.2.2 Ide garapan

Permasalahan dan pengalaman yang telah dipaparkan di atas pengkarya jadikan sebuah ide garapan tentang kekuatan seorang Perempuan sebagai orang tua tunggal yang harus berperan ganda. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan baik dari kekuatan batin maupun kekuatan fisiknya sendiri, Sebagaimana diketahui pada umumnya Perempuan adalah sosok yang lemah di bandingkan dengan laki-laki berkaitan dengan kekuatan otot atau kekuatan fisik. Kekuatan juga diartikan oleh pengkarya sebagai kegigihan orang tua yang tidak mengenal kata menyerah dalam membesarkan ataupun dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Pandangan yang begini dijadikan ide dan diwujudkan ke dalam sebuah koreografi yang diungkapkan melalui gerak-gerak hasil pemikiran dan rasa dengan menghadirkan tipe dramatik.

Jacqueline Smith dalam bukunya “*Dance Competition A Practical Guide For Teacher*” yang diterjemahkan oleh Ben Suharto seperti dikutip oleh Wisnu Dermawan dalam tesisnya berjudul “*Body Record*” mengatakan, bahwa “tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat dinamis dan penuh ketegangan dan dimungkinkan melibatkan

konflik seseorang dengan dirinya ataupun dengan orang lain”(1976:27). Dengan demikian tipe dramatik sangat cocok dengan karya tari ini, karna karya tari ini merupakan permasalahan atau pengalaman pribadi dalam keluarga pengkarya.

Penyajian karya tari ini berdurasi kurang lebih 20 menit didukung oleh delapan penari terdiri atas tiga penari perempuan sebagai perwujudan Ibu dan empat penari laki-laki sebagai perwujudan seorang anak, serta satu penari anak-anak sebagai penggambaran sosok pengkarya di masa lalu. Setiap penari mempunyai peran sebagai perwujudan dari Ibu dan anak, semua imajinasi dan pemikiran pengkarya dapat memunculkan sebuah ide garapan yang kemudian ide tersebut diwujudkan ke dalam karya tari baru.

Tari menurut Y.Sumandiyo Hadi, dalam bukunya “Mencipta Lewat Tari” adalah “bentuk sebuah simbolis yang menampakkan pandangan pribadi seorang pencipta. Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak” (2003:2). Berdasarkan penjelasan di atas karya tari ini didukung oleh gerak yang dikembangkan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Gerak adalah sebuah posisi atau sikap anggota badan pada saat menari. Oleh karena itu, gerak merupakan unsur utama tari dan gerak mempunyai tiga aspek sebagai berikut: *pertama*, ruang yang terdiri dari garis, volume, arah, dimensi, level, tinggi rendah dan fokus padangan. *Kedua*, waktu yang terdiri dari tempo, meter dan ritme. *Ketiga*, tenaga yang terdiri dari intensitas, aksen atau tekanan dan kualitas. Seluruh aspek ini menjadi dasar pembaharuan gerak dalam menggarap karya tari “*Siriwa*”. Seperti dijelaskan Indra Utama didalam bukunya “*Komposisi Tari*

Koreografi I' yaitu “seorang seniman tari akan menggunakan tubuhnya untuk kepentingan baik ekspresi, maupun menghayati atau merasakan apa yang berada di sekelilingnya sebagai perwujudan dalam gerak tari” (2003:29).

1.2.3 Landasan penciptaan

Landasan penciptaan merupakan tumpuan atau pijakan sebuah karya menjadi identitas yang tidak terpisahkan dengan kehidupan seni tradisional. Seni tradisional yang digunakan dalam garapan karya tari “*Siriwa*” ini berpijak kepada tari tradisi “*Tari Inai*”. Tarian ini dijadikan landasan penciptaan karena sesuai dengan ide garapan yang digarap.

Berbagai ragam gerak yang ada dalam *Tari Inai* yaitu *langkah silat berayun, kembang lilin, ayun kembang lilin, salam samping, hentak duduk, tangan kembang lepas, lompat kaki dan kepal silat*. Garapan “*Siriwa*” ini menggunakan dua ragam gerak yang ada pada *Tari Inai*, kemudian menjadi dasar dalam pembaharuan gerak *Tari Inai* tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari *Tari Inai* itu sendiri. Selain itu, pengolahan tubuh berdasarkan pola-pola penjelajahan gerak yang dipelajari dalam proses perkuliahan di Jurusan Tari, Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi digunakan dan disesuaikan dengan konsep garapan serta teknik-teknik tertentu dalam pengolahan ruang, waktu dan tenaga. Pengolahan tersebut juga melalui proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi sehingga hasil dari proses tersebut dapat menemukan gerak-gerak baru yang dirasa cocok untuk dipakai dalam karya tari ini.

Alasan memakai dua ragam gerak *Tari Inai* dalam garapan ini adalah karena gerak dasar tersebut bisa dikembangkan dan sesuai dengan persoalan kehidupan

yang dihadirkan dalam garapan. Gerak kepal silat melambangkan semangat dan kekuatan, gerak hentak duduk menggambarkan kesukaran, beban dan keadaan sulit. Semua itu relevan dengan apa yang dijelaskan Y.Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari* yaitu “Jika dapat bermain dengan konsepsi imajinatif maka imajinatif yang unik memberikan bentuk, sehingga suatu tarian baru akan lahir” (2003:123). Berdasarkan penjelasan di atas maka gerak pada *Tari Inai* dirasa sesuai untuk dijadikan landasan penciptaan.

1.2.4 Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin pengkarya capai dalam garapan karya tari ini adalah sebagai berikut:

- a. Penonton dapat mengambil hikmah dari garapan karya “Siriwa” dengan memaknai setiap pesan yang disampaikan dalam garapan yang diharapkan dapat menjadi pembelajaran dikemudian hari agar tidak terjadi hal yang sama dengan apa yang perkarya rasakan.
- b. Sebagai media bagi pengkarya untuk mengungkapkan perasaan tentang apa yang pengkarya rasakan terkait dengan situasi dan kondisi yang dialami pengkarya kepada keluarga maupun orang tua yang tidak dapat diceritakan pengkarya secara konvensional.
- c. Memvisualkan emosional Ibu dan anak karena tanggung jawabnya.
- d. Mengungkapkan sebuah pesan sosial dan sebuah inspirasi kehidupan sebagai sebuah motivasi untuk orang banyak, bahwa sesungguhnya seseorang mempunyai niat dan tekad pasti akan menghasilkan yang baik pula.

1.2.5 Manfaat Penciptaan

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut :

- a. Karya tari ini semoga menjadi sebuah motivasi kepada orang banyak untuk berkarya dan menari.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa SENDRATASIK, khususnya Jurusan Tari sebagai referensi dalam berkarya.
- c. Karya tari ini dapat memacu kreativitas untuk mencipta karya tari dengan mencari kemungkinan lain tentang konsep, gerak dan landasan penciptaan.
- d. Menambah referensi karya komposisi tari yang diciptakan oleh mahasiswa Prodi Sendratasik sebagai arsip untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

1.2.6 Kajian Pustaka

Karya ini menyangkut persoalan kehidupan pribadi dalam ruang lingkup kehidupan pengkarya. Berdasarkan itu, pengkarya melakukan tinjauan pustaka dan wawancara guna tidak terjadi kesamaan dengan karya yang digarap dengan karya orang lain dan juga setidaknya sebagai bahan penunjang dalam tulisan dan penerapan karya. Oleh karna itu, karya yang digarap benar- benar baru, meskipun garapan ini tidak terlepas dari upaya pengkarya mencari dan mengapresiasi karya-karya yang sudah lahir terlebih dahulu.

Kajian pustaka yang dilakukan meliputi berbagai sumber kepustakaan yang dipandang relevan dengan karya yang dibuat. Sumber tersebut mencakup berbagai bentuk sumber, yaitu buku-buku ilmiah dan rekaman audio visual karya seni.

1.2.6.1 Sumber Ilmiah

Beberapa buku juga menjadi landasan dalam penulisan seperti buku “Komposisi tari Koreografi I”. Didalam buku ini dijelaskan yaitu *tubuh sebagai media ekspresi* yang mana seorang penari atau pengkarya akan selalu menggunakan tubuhnya untuk kepentingan ekspresi maupun menghayati atau merasakan apa yang ada di sekelilingnya (2003:18).

Teori ini diambil karena dianggap mendekati ide garapan yang berasal dari kehidupan lingkungan sekelilingnya. Y.Sumandiyo Hadi dalam Buku “Mencipta Lewat Tari” juga menjadi landasan dalam penulisan dalam buku ini dijelaskan bahwamengatakan bahwa *tari merupakan bentuk simbolis yang menampakkan pandangan pribadi seorang pencipta* (2003:24). Pandangan ini juga mendekati atau mempunyai kesamaan dengan latar garapan karya ini, yang mana melalui pengalaman pribadi. Pandangan ini dirasa cocok dengan garapan yang pengkarya hadirkan karena garapan karya ini berdasarkan pada pengalaman atau pandangan pribadi pengkarya sendiri.

1.2.6.2 Sumber Audio Visual

Audio visual tak luput juga dalam kajian pustaka ini, beberapa film pendek dan video tari yang tersebar di dunia maya dijadikan sebagai rangsangan dalam penggarapan seperti misalnya:

- a. Flim Wonder Women pada tahun 2017 juga menjadi landasan karena pada flim ini menceritakan tentang seorang pahlawan wanita yang mempunyai kekuatan super, wanita yang tangguh. (12 Februari 2020,15.00).

- b. Karya Brigitta Praridya Sekar dan Ajeng Dwi Kartika dari Universitas Negeri Yogyakarta, pada ujian koreografi 3, tahun 2016 yang berjudul “Sekar Kartika”. Karya ini menceritakan seorang wanita yang harus mandiri dan mampu mempertahankan harga dirinya. Apapun yang terjadi dia harus tetap kuat dan berpendirian teguh dalam menjalani hidup. Karya ini terinspirasi dari seorang Roro Mendhut, yang menggambarkan seorang wanita Jawa yang hakikatnya mempunyai sikap lembut, namun berani menentang kekuasaan demi mempertahankan hidup dan harga diri sebagai seorang wanita. (<https://m.youtube.com/watch?v=CM14YOTZQ4>, sabtu,14 Februari 2020, 22.00)
- c. Karya tari Mila Rosinta ”Mother Eart” menceritakan bagaimana seorang ibu yang berjuang untuk anaknya, pada karya ini Mila Rosinta menggunakan kendi sebagai symbol dari kasih sayang, ketulusan, dan kerja keras seorang ibu terhadap anaknya. <https://youtu.be/-R5wGxE5e5I> (chanel MasDom 2017 : Minggu, 15 Februari 2020, 20:30).
- d. Tari tradisi *Tari Inai* yang langsung ditarikan oleh seniman penerus tari inai.(Video 18 Agustus 2019: kampung laut). Setelah Mengamati *tari inai* pengkarya melihat beberapa ragam gerak yang dirasa sesuai untuk dikembangkan dalam karya “*Siriwa*”.
- e. Karya akhir Susi Sutari “Lentera Pembawa Cahaya” karya ini menceritakan tentang tanggung jawab seorang ayah, yang d saksikan secara langsung di gedung Taman Budaya Jambi pada tanggal 26 januari 2019. Karya ini menceritakan tentang seorang ayah yang menjadi tulang

punggung keluarga, walaupun dengan keterbatasan ekonomi namun dia tetap ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak.

Tinjauan pustaka melalui buku-buku, film pendek, karya tari, tari tradisi dan bentuk pertunjukan di atas dianggap dapat memperkuat dalam pengkayaan agar sebuah karya dilahirkan nanti mempunyai sebuah pengangan yang teguh dan tidak memiliki kesamaan dalam karya lain.